

## PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NILAI KARAKTER HINDU BAGI ANAK USIA DINI

NI KETUT SUMERTINI

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[Ketutsumertini08@gmail.com](mailto:Ketutsumertini08@gmail.com)

### Abstrak

Dalam ajaran agama Hindu sangat kaya dengan nilai karakter yang sifatnya universal dan relevan dengan pendidikan karakter yang berlaku saat ini. Penanaman nilai karakter Hindu hendaknya dikenalkan kepada anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tentang cara pengembangan nilai karakter Hindu pada anak usia dini. Karakter Hindu dalam penelitian ini difokuskan pada tiga kajian yaitu *Tri Parartha*, *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi*. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan. Data penelitian bersumber dari berbagai literatur antara lain: jurnal, buku dan literatur lainnya yang berisikan tentang pemahaman etika Hindu bagi anak usia dini. Tahapan penelitian terdiri dari penetapan tujuan, pengumpulan, seleksi, telaah isi literatur terpilih, analisis, sintesis dalam membuat kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengembangan pemahaman pendidikan nilai karakter Hindu bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui pelibatan orang tua yang disesuaikan dengan perkembangan anak dan makna dari masing-masing etika Hindu. Metode yang digunakan berupa keteladanan, literasi dan pemberian penghargaan.

**Kata kunci** : etika Hindu, anak usia dini

### Abstract

*In Hinduism, it is very rich in character values that are universal and relevant to the character education that applies today. The cultivation of Hindu character values should be introduced to children from an early age. This study aims to identify and analyze the way of developing Hindu character values in early childhood. Hindu characters in this study are focused on three studies, namely Tri Parartha, Tri Kaya Parisudha and Tat Twam Asi. This research is classified as a literature research. The research data is sourced from various literatures, including: journals, books and other literature that contain the understanding of Hindu ethics for early childhood. The stages of research consist of setting goals, collecting, selection, reviewing the content of the selected literature, analysis, synthesis in making conclusions. The results of the study stated that the development of an understanding of Hindu character values education for early childhood can be carried out through the involvement of parents who are adjusted to the development of children and the meaning of each Hindu ethics. The methods used are in the form of example, literacy and awarding.*

**Keywords** : hindu's ethic, early chillhood

## A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase *golden age*, yaitu masa perkembangan yang sangat penting dan menentukan bagi pertumbuhan serta pembentukan berbagai aspek perkembangan anak, baik fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, maupun spiritua, yaitu anak-anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun (Suadnyana, 2021). Pada usia ini anak akan mengalami tumbuh kembang yang pesat baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Pada usia keemasan ini hanya berlangsung sekali dalam kehidupan seseorang, tidak akan terulang di usia berikutnya. Oleh karena itu momentum ini hendaknya harus mampu dioptimalkan oleh seluruh pendidik agar anak bisa tumbuh kembang secara optimal di periode usia berikutnya (Wijaya, 2018).

Salah satu aspek yang layak diperhatikan pada anak usia dini adalah perkembangan afektif. Perkembangan afektif anak usia dini perlu mendapat perhatian khusus sebab akan membentuk dan mempengaruhi karakter anak di usia berikutnya. Anak usia dini sudah mulai mengalami perkembangan sikap sosial dan dapat dilatih untuk pengendalian diri (Wijaya & Dewi, 2021). Anak usia dini umumnya bersifat egosentris sehingga peran pendidik baik itu orang tua dan guru sangat mutlak diperlukan agar nantinya anak dapat tumbuh dengan berbekal dengan perilaku yang positif (Khaironi & Yuliasri, 2017).

Beranjak pada hal tersebut maka sebaiknya pendidikan karakter sudah dilakukan kepada anak usia dini. Pengenalan pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah momentum yang tepat, karena tidak akan terulang kembali masa keemasan anak (Wijaya, 2019). Pengenalan pendidikan karakter sejak dini dapat dilakukan melalui contoh perilaku yang baik lalu perlahan melakukan stimulasi agar anak terlatih melakukan hal yang baik.

Dalam ajaran agama Hindu, terdapat banyak nilai karakter Hindu. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajian karakter Hindu pada tiga konsep yaitu *Tat Twam Asi*, *Tri Parartha* dan *Tri Kaya Parisudha*. Konsep *Tat Twam Asi* bermakna "aku adalah kamu dan kamu adalah aku" (Darma, 2021). *Tri Parartha* adalah tiga perilaku yang mulia yaitu *Asih*, *Punia* dan *Bhakti* (Wiraputra, 2021). Kemudian *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga perbuatan yang baik, untuk dijadikan pedoman mencapai kehidupan yang harmonis. *Tri Kaya Parisudha* yang terdiri dari *Manacika Parisudha* (*berpikir yang baik*), *Wacika Parisudha* (*berkata yang baik*) dan *Kayika Parisudha* (*berbuat yang baik*) (Somawati, 2019).

Pengenalan pendidikan nilai karakter Hindu bagi anak usia dini membutuhkan peran pendidik baik itu orang tua dan guru. Oleh karena itu para pendidik hendaknya memahami perkembangan afektif anak usia dini secara utuh dan juga mempelajari konsep karakter Hindu secara holistik. Dengan demikian mekanisme penanaman dan pengenalan nilai karakter Hindu bagi anak usia dini akan berjalan secara optimal.

Nilai-nilai karakter Hindu tersebut layak ditanamkan pada anak usia dini. Hal itu disebabkan karena nilai karakter Hindu tersebut sifatnya universal. Selain itu, nilai karakter Hindu yang dikaji memiliki relevansi pada penanaman nilai karakter di satuan pendidikan dengan metode yang tepat sesuai tahapan perkembangan anak. Dalam makalah pengembangan karakter agama Hindu ini akan dilakukan kajian dan analisis tentang bagaimana mengembangkan nilai karakter Hindu sejak awal.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada tahap ini, anak berada dalam periode perkembangan yang sangat pesat dan fundamental, meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta spiritual, sehingga diperlukan stimulasi dan pendidikan yang tepat untuk mendukung optimalisasi seluruh potensi perkembangan anak. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena pada periode inilah otak anak berkembang secara optimal dan sangat mudah menerima berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, pendidikan pada tahap usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai moral sebagai landasan kehidupan anak di masa mendatang. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi bagian yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak memiliki kemampuan mengendalikan perilaku, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta tumbuh menjadi pribadi yang beretika dan bertanggung jawab.

Fenomena perkembangan zaman saat ini menunjukkan adanya perubahan sosial yang sangat cepat akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Perubahan tersebut memberikan pengaruh yang bersifat positif maupun negatif terhadap proses perkembangan anak. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan sarana pembelajaran yang lebih luas. Namun, di sisi lain, anak usia dini juga semakin menghadapi berbagai tantangan perkembangan seperti kurangnya sopan santun, rendahnya empati sosial, perilaku individualistik, kecanduan gawai, hingga menurunnya penghormatan terhadap orang tua dan lingkungan sekitar. Fenomena tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak dini.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan anak usia dini. Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan baik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku positif. Pendidikan karakter bukan hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya diukur dari kemampuan membaca, menulis, atau berhitung, melainkan juga dari kemampuan anak dalam menunjukkan sikap disiplin, jujur, peduli, bertanggung jawab, serta menghormati sesama.

Dalam konteks masyarakat Hindu, pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi bagian penting dalam ajaran agama Hindu. Ajaran Hindu mengandung banyak nilai universal yang

relevan dengan pengembangan karakter anak usia dini. Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai karakter Hindu tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari sehingga sangat relevan diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Penanaman nilai-nilai Hindu sejak dini diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki perilaku luhur, empati sosial, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu ajaran Hindu yang sangat relevan dalam pembentukan karakter anak usia dini adalah Tri Parartha. Tri Parartha merupakan tiga perilaku mulia yang terdiri atas Asih, Punia, dan Bhakti. Asih mengajarkan kasih sayang terhadap sesama manusia, makhluk hidup, dan lingkungan sekitar. Nilai tersebut penting untuk ditanamkan sejak usia dini guna membentuk pribadi anak yang memiliki kepedulian serta empati sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Punia mengajarkan tentang ketulusan dalam berbagi dan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Nilai ini penting untuk membangun sikap sosial dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, Bhakti mengajarkan penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan, orang tua, guru, dan sesama manusia. Ketiga nilai tersebut sangat relevan dalam membangun karakter anak yang humanis dan religius.

Selain Tri Parartha, ajaran Tat Twam Asi juga memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pendidikan karakter anak usia dini. Tat Twam Asi memiliki makna “aku adalah kamu dan kamu adalah aku”, yang mengandung ajaran tentang persamaan hakikat manusia dan pentingnya saling menghargai satu sama lain. Nilai ini mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghormati perasaan orang lain, dan tidak menyakiti sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan ajaran Tat Twam Asi dapat dilakukan melalui pembiasaan saling menolong, berbagi, menghargai teman, dan memahami perasaan orang lain, serta memiliki kemampuan sosial yang baik.

Ajaran lainnya yang sangat penting dalam pembentukan karakter adalah Tri Kaya Parisudha. Tri Kaya Parisudha terdiri atas Manacika Parisudha, Wacika Parisudha, dan Kayika Parisudha. Manacika Parisudha mengajarkan manusia untuk berpikir baik dan positif. Wacika Parisudha mengajarkan pentingnya berkata yang baik, sopan, dan tidak menyakiti orang lain. Sedangkan Kayika Parisudha mengajarkan perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai moral. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena perilaku manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh pola pikir dan ucapan. Oleh karena itu, pembiasaan berpikir, berkata, dan berbuat baik sangat penting ditanamkan sejak usia dini agar menjadi karakter yang melekat dalam diri anak.

Penanaman nilai karakter Hindu pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua menjadi figur utama yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Selain keluarga,

lembaga pendidikan anak usia dini juga memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter anak.

Implementasi pendidikan karakter Hindu perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Metode pembelajaran yang digunakan hendaknya bersifat menyenangkan, konkret, dan kontekstual agar mudah dipahami oleh anak. Penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui cerita, permainan, pembiasaan, kegiatan sosial, keteladanan, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif anak. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai karakter Hindu tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pengembangan pendidikan nilai karakter Hindu pada anak usia dini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Nilai-nilai Hindu seperti Tri Parartha, Tat Twam Asi, dan Tri Kaya Parisudha memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter modern karena mengandung ajaran tentang kasih sayang, empati, penghormatan, pengendalian diri, serta perilaku yang baik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana pengembangan nilai karakter Hindu dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan anak usia dini sehingga mampu membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki moralitas yang luhur.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data kepustakaan sebagai sumber data utama. Peneliti mengumpulkan berbagai pustaka baik itu buku, jurnal, makalah, prosiding dan referensi ilmiah lainnya untuk menyelesaikan dan mencapai tujuan penelitian. Tahapan proses penelitian ini antara lain:

Pertama, penetapan tujuan penelitian. Penetapan tujuan penelitian bertujuan untuk memberikan arah kepada peneliti tentang bagaimana proses pemecahan masalah penelitian, pengumpulan data dan tahap analisis hingga proses penarikan kesimpulan.

Kedua adalah pengumpulan data penelitian. Data penelitian adalah berupa literatur yang berkaitan dengan perkembangan afektif anak usia dini dan nilai karakter Hindu. Literatur yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, makalah, prosiding, serta berbagai sumber pustaka lain yang relevan dengan topik penelitian..

Ketiga adalah seleksi literatur. Literatur yang telah terkumpul lalu dilakukan seleksi. Seleksi dilakukan dengan cara mengkaji literatur yang sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian. Literatur yang terpilih lalu dilakukan tahapan kajian dan analisis.

Keempat adalah analisis data. Literatur yang telah terpilih lalu dilakukan analisis data. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi yaitu teknik analisis terhadap data yang berupa literatur kepustakaan (Supadmini, Wijaya & Larasati, 2020). Setelah itu dilakukan tahap pembahasan hasil analisis. Terakhir hasil pembahasan tersebut dirangkum untuk menarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama untuk dianalisis secara sistematis dan mendalam. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji, memahami, dan menganalisis konsep pengembangan pendidikan nilai karakter Hindu pada anak usia dini berdasarkan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Melalui pendekatan kepustakaan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep pendidikan karakter Hindu, perkembangan anak usia dini, serta strategi implementasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan artikel akademik yang membahas tentang pendidikan karakter Hindu, pendidikan anak usia dini, serta konsep-konsep ajaran Hindu seperti Tri Parartha, Tat Twam Asi, dan Tri Kaya Parisudha. Sedangkan sumber data sekunder berupa referensi pendukung lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, seperti hasil penelitian terdahulu, dokumen pendidikan karakter, dan literatur yang membahas perkembangan afektif anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dari sumber-sumber terpercaya baik dalam bentuk cetak maupun digital. Literatur yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan relevansi, validitas, dan kredibilitas sumber. Literatur yang dipilih adalah literatur yang memiliki hubungan langsung dengan pendidikan nilai karakter Hindu dan implementasinya pada anak usia dini.

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi masalah penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena rendahnya penanaman karakter pada anak usia dini akibat pengaruh perkembangan zaman dan perubahan sosial. Selanjutnya peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai dasar dalam menentukan arah kajian. Setelah tujuan penelitian ditetapkan, peneliti melakukan pengumpulan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Tahap berikutnya adalah seleksi dan evaluasi literatur. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian isi dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan telaah terhadap isi literatur untuk memperoleh data yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter Hindu, perkembangan anak usia dini, serta metode implementasi pendidikan karakter. Literatur yang dianggap kurang relevan atau tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat tidak digunakan dalam proses analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan isi data secara sistematis sesuai fokus penelitian dengan cara memahami, menafsirkan, dan mengkaji isi dokumen atau literatur secara mendalam untuk memperoleh makna dan informasi yang relevan

dengan tujuan penelitian. Dalam proses analisis, peneliti membaca dan memahami setiap literatur secara berulang agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap konsep-konsep yang dikaji.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu pengembangan nilai karakter Hindu pada anak usia dini. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi dan pembahasan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan sintesis berbagai literatur yang telah dikaji.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber pustaka yang membahas konsep serupa sehingga diperoleh pemahaman mendalam. Selain itu, peneliti melakukan interpretasi data secara sistematis dengan mengacu pada teori-teori yang relevan sehingga hasil penelitian memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui metode penelitian kepustakaan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya pengembangan pendidikan nilai karakter Hindu pada anak usia dini serta strategi implementasinya dalam lingkungan keluarga dan pendidikan. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan kajian yang lebih mendalam, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter pada masa kini.

## C. Hasil dan Pembahasan

Karakter Hindu yang dikaji dalam penelitian kepustakaan ini terbatas pada konsep *Tri Parartha*, *Tat Twam Asi* dan *Tri Kaya Parisudha*. Penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut:

### C.1 Ajaran *Tri Parartha*

Dalam ajaran agama Hindu dikenal konsep *Tri Parartha*. *Tri Parartha* terdiri dari dua kata yaitu *Tri* dan *Parartha*. *Tri* berarti tiga dan *Parartha* berarti sejahtera, bahagia atau keselamatan. Jadi, *Tri Parartha* adalah tiga jalan atau cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk hidup bahagia dan sejahtera baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Sidia, Juliawan & Dewi, 2022). Konsep *Tri Parartha* ini senantiasa mengingatkan kita sebagai manusia yang hidup dalam dua dimensi yaitu dimensi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Inti dari ajaran ini adalah selain membahagiakan dan mensejahterakan diri sendiri kita juga hendaknya turut serta berkontribusi mewujudkan kebahagiaan orang lain (Mudiati, 2019).

Ajaran *Tri Parartha* terbagi menjadi tiga konsep yaitu *Asih*, *Punia* dan *Bhakti*. Adapun penjelasan dari masing-masing konsep tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Asih* artinya adalah sikap menyayangi manusia dan makhluk hidup lainnya serta lingkungan tempat kita hidup (Pradhana dkk, 2022). Konsep *Asih* tentunya berkaitan dengan ajaran *Tri Hita Karana* yaitu pada bagian *Pawongan* dan *Palemahan*. Ajaran *Pawongan* menyatakan

bahwa untuk hidup bahagia kita harus bisa hidup harmonis dan berdampingan dengan sesama manusia yang beragam. Agar hal itu dapat terwujud tentunya sifat *Asih* perlu dimiliki oleh setiap individu. Selain itu berkaitan dengan konsep *Palemahan* juga menyatakan bahwa keharmonisan dengan makhluk hidup lain dan lingkungan juga perlu dilakukan agar bisa hidup bahagia. Oleh karena itu manusia harus bersikap *Asih* kepada makhluk hidup lainnya serta lingkungannya. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang bergantung dengan manusia lainnya dan juga bergantung pada lingkungan (Saputra, Premananda & Gunawijaya, 2023).

2. *Punia* adalah sikap yang selalu berbagi apa yang kita miliki, baik berupa benda ataupun bentuk lainnya secara tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan atau balasan (Dewi & Sucita, 2022). Setiap manusia terlahir dengan kondisi yang beragam. Oleh karena itu penting halnya kita untuk saling berbagi segala kelebihan yang kita miliki secara tulus ikhlas agar orang lain bisa merasakan kebahagiaan seperti apa yang kita rasakan (Yadnya, 2023).
3. *Bhakti* adalah sikap berbuat atau menghormati orang lain dengan rasa senang dan tulus (Bajrajnyana, Atmadja & Parmajaya, 2022). Konsep ini tentunya berkaitan erat dengan salah satu bagian dari *Catur Marga Yoga* atau empat jalan menuju Tuhan salah satunya dapat dilakukan dengan *Bhakti Marga Yoga* yaitu menuju Tuhan dengan cara berbakti kepada orang banyak misalnya orang tua, guru, pemerintah, leluhur dan juga *Ida Sang Hyang Widhi* (Resa, 2023).

Demikianlah penjelasan mengenai *Tri Parartha*. Tentunya ajaran *Tri Parartha* ini sangat berkaitan dengan nilai karakter yang sedang ditanamkan oleh pemerintah melalui program penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa konsep *Tri Parartha* ini berlaku universal. Dengan demikian diharapkan karakter ini ditanamkan kepada anak sejak dini (Pratama, 2023).

## C.2 Ajaran *Tat Twam Asi*

Ajaran *Tat Twam Asi* memiliki makna bahwa engkau adalah aku dan aku adalah engkau. Ini berarti bahwa dalam ajaran tersebut pada dasarnya manusia itu ada kesamaan di balik keberagamannya (Wariati, 2016). Kesamaan yang dimaksud adalah ingin disayangi, dihargai, dihormati dan tidak disakiti serta dirampas haknya. Jika kita ingin dihormati orang lain maka tentunya kita terlebih dahulu untuk menghormati orang lain dan janganlah menyakiti fisik dan batin orang lain jika kita juga tidak suka disakiti (Budiadnya, 2018)

Konsep *Tat Twam Asi* terdapat dalam kitab Chandogya Upanisad dengan kutipan seperti di bawah ini :

*Sa ya eso'nima aitat atmyam  
idam sarwam, tat sasatyam  
sa atma ; tat twam  
asi, svetaketo iti bhuya eva*

*ma, bhagavan, vijnapayatv  
iti, tatha, saumya, iti hovaca  
(Chandogya Upanisad VI.8.7)*

Artinya :

*Yang itu adalah sari yang paling halus  
Atau akar dari semuanya  
Seluruh alam semesta menjadikannya atma  
Itulah kebenaran  
Itulah atman Tat Twam Asi Svetaketu  
Mohonlah junjunganku  
Ajarkanlah hamba lebih jauh lagi  
"baik-baiklah anakku" kata Beliau*

Ajaran *Tat Twam Asi* dapat dikatakan sebagai ajaran Hindu tentang kesuciaan tanpa batas (Giri & Girinata, 2021). Ajaran *Tat Twam Asi* juga bersifat universal. Jika setiap individu di dunia ini dapat memahami dan membudayakan ajaran tersebut dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari maka akan dapat mewujudkan kedamaian, kebahagiaan dan keharmonisan bagi seluruh umat manusia di dunia ini (Mertayasa, 2020). Ajaran *Tat Twam Asi* juga memiliki relevansi dengan nilai karakter bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pancasila (Suastini & Suarjaya, 2021).

### **C.3 Ajaran *Tri Kaya Parisudha***

*Tri Kaya Parisudha* digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Hindu. *Tri kaya Parisudha* terdiri dari kata : *Tri* berarti tiga, *Kaya* berarti perbuatan dan *Parisudha* yang artinya disucikan atau dimuliakan (Suanthara, 2020). Dengan demikian, *Tri Kaya Parisudha* dapat dimaknai sebagai tiga perilaku yang disucikan atau tiga bentuk perbuatan yang dapat mengantarkan manusia menuju kemuliaan hidup. Ketiga perilaku tersebut meliputi *Manacika Parisudha*, *Wacika Parisudha*, dan *Kayika Parisudha* (Somawati & Diantary, 2019). Adapun uraian mengenai ketiga konsep tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. *Manacika Parisudha***

*Manacika Parisudha* merupakan ajaran tentang pentingnya berpikir secara baik dan positif. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya karena dianugerahi kemampuan berpikir (idep). Tentunya manusia hendaknya mampu menggunakan kelebihan tersebut untuk hal-hal yang bersifat *dharma* atau suci. Manusia dalam berkata dan berbuat tentunya dimulai dengan proses berpikir. Secara logika, apa yang dikatakan dan diperbuat oleh manusia itulah yang ada dalam pikirannya (Artawan & Ardiawan, 2018). Dengan demikian diharapkan manusia dapat mensucikan pikirannya sehingga nantinya

berdampak pada perkataan dan perbuatan yang suci pula (Sentana, 2017). Dalam *Sarasamuscaya sloka 80* disebutkan bahwa :

*Apan ikang manah ngaranya, ya ika witning indriya,  
maprawrtti ta ya ring subhaasubhakarma, matangnya ikang  
manah juga prihen kahrtanya sakareng.*

Terjemahanya

Sebab pikiran itu namanya adalah sumbernya indriya, ialah yang menggerakkan perbuatan baik buruk itu, karena itu, pikiranlah yang patut segera diusahakan pengendaliannya.

## 2. *Wacika Parisudha*

*Wacika Parisudha* artinya berkata yang baik. Perkataan akan mencerminkan bagaimana sifat dan jati diri seseorang. *Wacika Parisudha* tentunya memiliki korelasi dengan *Manacika Parisudha*. Oleh karena itu sebelum berkata penting bagi kita untuk memikirkan apakah perkataan itu akan memberi manfaat ataukah menimbulkan rasa sakit bagi perasaan orang lain. Kita tentu sebagai manusia ingin mendapatkan perkataan yang baik, terpuji dan bermanfaat dari orang lain (Ardiawan & Padmadewi, 2019). Jika kita telusuri dengan konsep *Tat Twam Asi* tentunya kita akan bisa mendapatkan hal tersebut jika kita selalu berkata yang baik dengan orang lain. Dalam *Nitisastra sargah V* dijelaskan:

*Wasita nimittanta manemu laksmi,  
wasita nimittanta manemu kepangguh,  
wasita nimittanta manemu dukha,  
wasita nimittanta manemu mitra*

Artinya :

Oleh perkataan engkau akan mendapat kebahagiaan,  
oleh perkataan engkau akan mendapatkan kematian,  
oleh perkataan engkau akan mendapatkan kesusahan,  
oleh perkataan engkau akan mendapatkan sahabat

## 3. *Kayika Parisudha*

*Kayika Parisudha* mengandung makna berperilaku secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Sarasamuscaya sloka 76* dijelaskan bahwa terdapat tiga perbuatan tercela yang harus dihindari, yaitu membunuh, mencuri, dan melakukan perbuatan zina (Dewi, 2019). Manusia yang mulia adalah manusia yang mampu mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan yang mulia, sehingga tetap dalam keadaan atau kondisi yang baik (*parisudha*) (Yhani, 2022). Dengan demikian maka manusia akan dapat hidup damai berdampingan dengan semua makhluk hidup

ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Konsep *Tri Kaya Parisudha* sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan manusia saat ini dan juga memiliki nilai universal (Mustofa & Novianto, 2022).

#### C.4 Pendidikan Nilai Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini

Pendidikan nilai karakter Hindu dapat dilakukan sejak anak usia dini. Pertama akan dibahas berkaitan dengan karakter *Tri Parartha*. Karakter *Asih* dapat diterapkan kepada anak dengan cara saling menyayangi orang-orang yang terdekatnya terlebih dahulu misalnya kedua orang tua, saudara kandung, kakek dan nenek atau sahabatnya di sekolah (Dini, 2023). Salah satu cara yang dapat dilakukannya misalnya menstimulasi anak usia dini peduli dengan sesama seperti menjenguk sanak saudaranya yang sedang sakit atau menstimulasi anak untuk membantu orang tua. Anak juga perlu diajarkan pemahaman tentang mengapa orang dekat itu perlu disayangi dan juga tanamkan kepada anak jika ingin disayang orang maka tentunya harus memberikan kasih sayang secara ikhlas kepada orang lain (Rohina, 2016).

Karakter *Punia* dapat dilakukan dengan cara menstimulasi anak agar memiliki rasa empati dan kepedulian dengan orang yang membutuhkan. Misalnya anak diajarkan untuk mau berbagi makanan jika ada temannya di sekolah yang secara perekonomian kurang mampu atau tidak membawa makanan (Sari & Eliza, 2021). Kemudian anak juga diikutsertakan dalam kegiatan yang sifatnya amal (*Punia*) misalnya orang tua menstimulasi anak untuk memberikan sebagian kecil uang tabungannya untuk *dana punia* di pura, menolong orangtua dan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi sesama.

Karakter *Bhakti* juga perlu distimulasi kepada anak usia dini utamanya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Maha Pencipta dengan cara menstimulasi atau melatih anak untuk menirukan praktik ibadah sesuai dengan ajaran agama dan perkembangan anak (Lia, 2022). Kemudian karakter *Bhakti* dapat dikembangkan kepada anak dalam bentuk menstimulasi anak untuk menghormati orang tua dan orang yang lebih tua. Hal itu tentunya diawali dengan menghormati orang yang terdekat dalam lingkungannya misalnya kedua orang tua, kakak, adik dan anggota keluarga lainnya. Anak usia dini juga perlu diajarkan bagaimana bersikap sebagai bentuk rasa hormat misalnya memberikan sapaan atau salam ketika bertemu orang tua atau orang yang lebih tua (Indrawansyah & Widodo, 2023).

Kemudian berkaitan dengan karakter *Tat Twam Asi*, hal ini dapat dilakukan kepada anak dengan cara menumbuhkan rasa empati dan prihatin terhadap nasib buruk yang dialami oleh orang lain khususnya orang yang terdekat (Diswantika, 2022). Misalnya ketika anak melihat temannya tidak membawa makanan ke sekolah orang tua bisa bertanya "nak, jika semisal kamu ke sekolah tidak membawa makanan lalu kemudian perut kamu lapar dan tidak ada yang mau berbagi denganmu bagaimana perasaanmu?". Pertanyaan semacam itu tentunya akan melatih anak untuk tumbuh rasa peduli, empati dan prihatin karena anak sudah mampu membayangkan rasanya berada pada posisi yang kurang menguntungkan.

Selain itu anak juga harus diajarkan untuk tidak menyakiti orang lain. Hal itu dapat dilakukan kepada anak dengan cara menstimulasi anak untuk membayangkan rasanya disakiti orang lain. Misalnya ketika anak kedapatan memukul temannya maka orang tua selain menegur dengan cara yang mendidik juga perlu mengajak anak untuk membayangkan rasanya dipukul orang lain dengan analogi tertentu misalnya dipukul orang lain itu rasanya sakit seperti kebentur benda keras. Dengan demikian anak akan enggan melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis (Sinaga, 2022).

Kemudian berkaitan dengan pengembangan *Tri Kaya Parisudha*, dapat dimulai dari aspek pikiran. Anak usia dini dapat dilatih untuk berpikir yang mulia. Misalnya ketika orang tua sedang pergi bersama anak lalu tiba-tiba melihat anak yang menjadi pengemis atau pengamen, orang tua dapat menanyakan kepada anak “apa yang adik rasakan jika berada di posisi mereka?”. Dari pertanyaan tersebut tentunya kita dapat mengetahui bagaimana konsep berpikir anak tentang anak yang kurang beruntung. Setelah itu orang tua dapat bertanya kepada anak untuk mengetahui bagaimana tindakan anak jika melihat orang yang kurang beruntung “apa yang akan adik lakukan kalau melihat mereka?”. Jika sudah tumbuh pemikiran yang mulia pada anak maka orang tua dapat memujinya jika masih belum orang tua dapat menasehatinya dengan penuh kasih sayang.

Selain mengajarkan berpikir yang mulia orang tua juga hendaknya jangan lupa melatih anak untuk berpikir yang benar misalnya berpikir logis, kreatif dan simbolis (Rosmauli & Watini, 2022). Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara atau kegiatan permainan misalnya mengelompokkan benda berdasarkan warna, menjelaskan hubungan sebab akibat dan juga pengenalan angka dan huruf.

Kemudian untuk melatih anak berkata yang baik dapat dilakukan orang tua dengan mengajari anak mengucapkan “kata-kata ajaib” yaitu “tolong” jika membutuhkan bantuan, ucapkan kata “maaf” bila berbuat salah dan ucapkan kata “terima kasih” apabila memperoleh sesuatu. Selain hal itu, pembiasaan anak untuk mengucapkan salam dan sapa ketika bertemu orang yang dikenalnya. Hal tersebut tentunya akan memberikan manfaat bagi pengembangan sopan santun dan etika yang baik bagi anak (Putri & Eliza, 2023).

Lalu berkaitan dengan *Kayika Parisudha* anak dapat dilatih untuk pengembangan perilaku yang berkaitan dengan pengendalian diri dan sikap sosial. Berkaitan dengan pengendalian diri misalnya dapat dilakukan dengan melatih atau menstimulasi anak untuk disiplin misalnya meletakkan mainan pada tempatnya dan juga membuang sampah pada tempat sampah, kemudian jika sedang ke tempat umum mengajari anak untuk antri dan juga stimulasi bertanggung jawab misalnya mendidik anak untuk merapikan mainannya secara mandiri setelah digunakan (Oktamarina, 2021).

Kemudian untuk pengembangan sikap sosial dapat dilakukan dengan melatih anak untuk bersikap tolong menolong, peduli dengan orang lain dan juga bekerjasama. Sikap tolong menolong dapat dilakukan dengan stimulasi agar anak mau membantu pekerjaan rumah kedua orang tuanya sesuai dengan kemampuan dan kesiapan fisik anak (Wakhidah & Adiarti, 2014). Kemudian orang

tua juga dapat mengembangkan sikap peduli dengan orang lain misalnya menasehati anak agar tidak mengejek kekurangan teman atau berbagi makanan kepada teman di sekolah. Anak juga dapat dilatih untuk bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan misalnya orang tua mengajak anak untuk berbagi tugas dalam merapikan mainan anak setelah bermain (Wulandari & Suparno, 2020).

Dalam penanaman nilai etika Hindu kepada anak orang tua dapat melakukannya melalui metode lain yang bervariasi. Misalnya metode keteladanan. Orang tua sebelum mengajarkan etika Hindu kepada anak tentunya orang tua hendaknya bisa menjadi contoh bagi anak dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan sikap atau perilaku yang baik (Cahyaningrum, Sudaryanti & Purwanto, 2017). Sebab anak usia dini akan belajar dari apa yang dilihat dan apa yang diajarkan oleh orangtua atau orang yang ada disekitarnya. Hal itu didasarkan pada teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura yang menyatakan bahwa manusia akan bertingkah laku dengan mengadopsi tingkah laku dari orang yang ada di sekitarnya (Lesilolo, 2018).

Kedua dapat dilakukan dengan metode membaca atau literasi. Misalnya orang tua sering membacakan cerita atau mengajak anak menonton film anak yang menanamkan nilai etika Hindu. Jika hal itu akan berulang tentunya akan mempengaruhi perilaku anak untuk bertindak sesuai dengan tokoh idola pada cerita atau film tersebut (Saepudin, Damayani & Komariah, 2020). Metode ini juga akan memberikan dampak tambahan yaitu menumbuhkembangkan budaya gemar membaca pada anak dan juga memberi dampak positif pada kognitif, afektif dan psikomotor anak.

Ketiga orang tua juga dapat menerapkan metode penghargaan. Orang tua hendaknya menghargai setiap hal baik yang dilakukan anak berkaitan dengan etika Hindu. Misalnya orang tua memuji sikap anak yang sudah bersedia membantu orang tua atau berbagi dengan teman sepermainannya. Penghargaan dapat diberikan berupa fisik atau non fisik. Konsep ini tentunya didukung oleh Teori Belajar Thorndike yang mengenal konsep *the law of effect* yaitu perilaku yang baik akan terus dilakukan jika ada dampak atau penghargaan yang diberikan kepada anak (Amsari, 2018).

Dalam proses penanaman etika Hindu tentunya peran keluarga khususnya orang tua memegang peranan yang paling penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Selain sebagai teladan, peran orang tua adalah sebagai motivator agar anak usia dini selalu konsisten dalam melaksanakan etika Hindu dan juga melakukan evaluasi agar mengetahui mana etika yang sudah berjalan baik dan masih perlu mendapat bimbingan (Cahyani, Yulianingsih & Roesminingsih, 2021). Orang tua tentunya perlu menyadari dalam proses penanaman nilai etika Hindu memerlukan waktu yang tidak instan agar menjadi kebiasaan yang membudaya.

#### **D. Analisis Penelitian**

Pengembangan pendidikan nilai karakter Hindu pada anak usia dini memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam konteks perkembangan sosial masyarakat modern. Perubahan pola kehidupan

akibat perkembangan teknologi dan globalisasi telah mempengaruhi pola perilaku anak sejak usia dini. Anak-anak saat ini lebih mudah terpapar berbagai informasi dan perilaku yang belum tentu sesuai dengan nilai moral dan budaya lokal. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan pendidikan karakter sejak dini agar anak memiliki kemampuan menyaring pengaruh negatif serta mampu tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian luhur. Dalam konteks ini, ajaran Hindu memiliki berbagai nilai universal dan relevan untuk dijadikan landasan pendidikan karakter sejak usia dini.

Nilai-nilai karakter Hindu yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu Tri Parartha, Tat Twam Asi, dan Tri Kaya Parisudha, menunjukkan keterkaitan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Ketiga ajaran tersebut menekankan pentingnya pengembangan aspek moral, sosial, spiritual, dan emosional anak secara seimbang. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan perilaku eksternal, tetapi juga pada pembentukan internal yaitu kesadaran batin dan pengendalian diri anak sejak dini.

Ajaran Tri Parartha yang terdiri dari Asih, Punia, dan Bhakti memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun kecerdasan sosial dan emosional anak. Nilai Asih mengajarkan anak untuk menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, makhluk hidup, dan lingkungan. Dalam perkembangan anak usia dini, kemampuan menunjukkan kasih sayang merupakan dasar penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Anak yang terbiasa mendapatkan dan memberikan kasih sayang cenderung memiliki kemampuan empati yang lebih baik. Implementasi nilai Asih dapat dilakukan melalui pembiasaan sederhana seperti berbagi dengan teman, membantu anggota keluarga, serta menjaga lingkungan sekitar. Pembiasaan tersebut akan membantu anak memahami bahwa hidup bukan sekedar berorientasi pada kepentingan individu, melainkan kesejahteraan sesama.

Nilai Punia mengandung makna ketulusan dalam berbagi dan membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, nilai ini sangat penting untuk mengembangkan perilaku prososial anak. Anak yang dibiasakan berbagi sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Selain itu, pengembangan sikap Punia juga dapat mengurangi kecenderungan egoisme pada anak usia dini. Anak belajar memahami bahwa kebahagiaan tidak hanya diperoleh dari menerima, tetapi juga dari memberi kepada orang lain. Oleh karena itu, kegiatan sosial sederhana seperti berbagi makanan, menyumbang, atau membantu teman perlu terus distimulasi dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Sementara itu, nilai Bhakti menekankan pentingnya penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan, orang tua, guru, dan sesama manusia. Nilai tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk karakter disiplin, sikap hormat, dan tanggung jawab pada anak. Anak usia dini perlu dibiasakan menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan salam, serta mengikuti kegiatan keagamaan sederhana sesuai perkembangan usianya. Pembiasaan tersebut akan membantu anak memahami pentingnya etika dan tata krama dalam kehidupan sosial.

Selain Tri Parartha, ajaran Tat Twam Asi juga memiliki peran penting dalam pengembangan karakter anak usia dini. Ajaran ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hakikat yang sama sehingga harus saling menghargai dan tidak menyakiti satu sama lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ajaran Tat Twam Asi dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan sikap empati dan toleransi pada anak. Anak usia dini umumnya masih bersifat egosentris sehingga sering sulit memahami perasaan orang lain. Oleh sebab itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar anak mampu memahami perspektif orang lain.

Implementasi Tat Twam Asi dapat dilakukan melalui pendekatan reflektif sederhana. Misalnya ketika anak melakukan tindakan yang menyakiti temannya, orang tua atau guru dapat mengajak anak membayangkan bagaimana perasaannya jika mengalami perlakuan yang sama. Pendekatan tersebut membantu anak mengembangkan kesadaran emosional dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Dengan demikian, nilai Tat Twam Asi berperan penting dalam membangun sikap toleransi, empati, dan kepedulian sosial pada anak usia dini.

Ajaran Tri Kaya Parisudha juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter anak. Tri Kaya Parisudha mengajarkan pentingnya keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Konsep ini sangat relevan dalam pendidikan karakter karena perilaku manusia pada dasarnya berawal dari pola pikir. Manacika Parisudha atau berpikir baik menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku positif anak. Anak perlu dibiasakan memiliki pikiran yang positif, peduli terhadap sesama, dan mampu membedakan perilaku baik dan buruk.

Wacika Parisudha mengajarkan pentingnya berkata baik dan sopan. Dalam perkembangan anak usia dini, kemampuan berbahasa sangat mempengaruhi hubungan sosial anak. Anak yang terbiasa menggunakan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya. Pembiasaan penggunaan bahasa yang baik juga membantu anak mengembangkan sikap hormat dan menghargai orang lain.

Kayika Parisudha menekankan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini berkaitan dengan pengendalian diri, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Anak usia dini perlu dibiasakan melakukan perilaku positif seperti merapikan mainan, membuang sampah pada tempatnya, membantu orang tua, dan bekerja sama dengan teman. Pembiasaan tersebut akan membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab secara bertahap.

Analisis terhadap metode pengembangan nilai karakter Hindu menunjukkan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pendidikan anak usia dini. Anak pada dasarnya belajar melalui proses peniruan terhadap perilaku individu yang berada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku orang dewasa dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam memahami nilai moral.

Metode literasi juga memiliki kontribusi penting dalam penanaman karakter anak. Cerita, dongeng, dan film anak yang mengandung nilai moral dapat membantu anak memahami konsep

karakter secara konkret dan menyenangkan. Anak cenderung meniru tokoh yang dikaguminya dalam cerita. Oleh sebab itu, pemilihan media literasi yang tepat sangat penting untuk mendukung pengembangan karakter anak.

Selain itu, metode penghargaan juga efektif untuk memperkuat perilaku positif anak. Pujian dan apresiasi terhadap perilaku baik dapat meningkatkan motivasi anak untuk mengulangi perilaku tersebut. Namun demikian, penghargaan hendaknya diberikan secara proporsional agar anak tidak hanya berbuat baik karena mengharapkan hadiah, tetapi juga memahami nilai moral di balik perilaku tersebut.

Secara keseluruhan, pengembangan pendidikan nilai karakter Hindu pada anak usia dini merupakan proses yang membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Nilai-nilai Hindu seperti Tri Parartha, Tat Twam Asi, dan Tri Kaya Parisudha memiliki relevansi universal dan sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan karakter modern. Melalui pembiasaan, keteladanan, literasi, dan penguatan perilaku positif, anak usia dini dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki kecerdasan spiritual, sosial, emosional, dan moral yang seimbang.

## **E. Penutup**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai etika Hindu pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Implementasi pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak agar pemahaman anak terhadap nilai-nilai karakter Hindu dapat berkembang secara optimal. Adapun metode yang dapat diterapkan dalam proses penanaman karakter meliputi keteladanan, literasi, dan pemberian penghargaan. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting sebagai motivator sekaligus evaluator guna mendukung optimalisasi pengembangan etika Hindu pada anak usia dini.

### **Saran**

Berdasarkan uraian pembahasan, penanaman nilai karakter pada anak usia dini disarankan dilakukan melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam ajaran Tat Twam Asi, Tri Parartha, dan Tri Kaya Parisudha. Ajaran Tat Twam Asi mengandung makna “aku adalah kamu dan kamu adalah aku” yang menekankan pentingnya empati dan penghargaan terhadap sesama. Tri Parartha merupakan tiga perilaku mulia yang terdiri atas Asih, Punia, dan Bhakti, sedangkan Tri Kaya Parisudha merupakan tiga perilaku baik yang dapat dijadikan pedoman dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, yaitu Manacika Parisudha (berpikir baik), Wacika Parisudha (berkata baik), dan Kayika Parisudha (berbuat baik).

Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya pada pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai

Hindu. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan penelitian di masa mendatang.

### Daftar Pustaka

- Amsari, D. (2018). Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52-60.
- Ardiawan, K. N., & Padmadewi, L. (2020). Strategi pola asuh berpendekatan tri kaya parisudha sebagai suatu layanan bimbingan siswa sekolah dasar. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 3(2), 80-84.
- Artawan, Ketut Ngurah, and I. Ketut Ngurah Ardiawan. "Pembelajaran quantum Teaching berbasis Tri Kaya Parisudha." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3.2 (2018): 201-212.
- Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. V. (2021). Sinergi antara orang tua dan pendidik dalam pendampingan belajar anak selama pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1054-1069.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>)*, 6(2), 203-213.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374-383.
- Diswantika, N. (2022). Efektifitas internalisasi keterampilan sosial anak usia dini pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3817-3824.
- Dewi, I. G. P. E. R. (2019). Filosofi Tri Kaya Parisudha Memoderasi Pengaruh Equity Sensitivity Dan Ethical Sensitivity Pada Perilaku Etis Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Bali. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(01), 43-56.
- Dewi, K. S., & Sucita, D. N. (2022). Model Pembelajaran Tri Parartha Dipadukan Dengan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Siswa Kelas X Tkj Smk Ti Bali Global Singaraja Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 5(1), 30-34.
- Indrawansyah, E. J., & Widodo, P. B. (2023). Analisis Metode Stimulasi Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Darma Agung*, 31(1), 612-619.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Lia, N. F. A. (2022). Penguatan Soft skills Anak Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di RA Wathoniyah Kendal. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 1(2), 224-234.
- Mustofa, A., & Novianto, V. (2022). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha dalam Pendidikan Karakter pada Generasi Metaverse. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 644-649.
- Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 37-44.
- Putri, S. R., & Eliza, D. (2023). Pengaruh Storytelling terhadap Karakter Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 651-665.

- Pratama, I. P. B. Y. (2023). Implementasi Ajaran Tri Parartha Pada Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 47-55.
- Resa, A. (2023). Catur Marga Yoga Dalam Hinduisme Dan Relevansinya Dengan Pluralisme Agama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 213-223.
- Rohinah, R. (2016). Parenting Education sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 27-37.
- Rosmauli, C., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Berpikir Logis dalam Kegiatan Menggambar di TK IT Insan Mulia Pancoran. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 888-894.
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Komariah, N. (2020). Pembentukan Karakter Anak Gemar Membaca Melalui Pembacaan Buku Cerita. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 41i2.
- Sinaga, S. I. (2022). Stop Bullying dengan Pendidikan Multikultural. *PERNIK*, 5(2), 38-45.
- Suadnyana, I. B. E. (2021). Penanaman Nilai Agama Hindu Pada Anak Usia Dini Di Tk Pelangi Dharma Nusantara. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 61-73.
- Suanthara, I. N. D. E. (2021). Penerapan Konsep Tri Kaya Parisudha Pelatihan Yoga Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 9-17.
- Suastini, N. N., & Suarjaya, I. K. B. R. (2021). Pemahaman Ajaran Tat Twam Asi Sebagai Pedoman dalam Upaya Peningkatan Mawas Diri di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(02), 195-206.
- Supadmini, N. K., Wijaya, I. K. W. B., & Larashanti, I. A. D. (2020). Implementasi model pendidikan lingkungan unesco di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Wakhidah, K., & Adiarti, W. (2014). Pengaruh penanaman nilai-nilai konservasi terhadap karakter peduli pada lingkungan anak usia dini. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2).
- Wariati, N. L. G. (2016). Meningkatkan Mutu ASN IHDN Denpasar dengan Pelayanan Publik Berbasis Tat Twam Asi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(02), 74-83.
- Wijaya, I. K. W. B. (2018). Menanamkan Konsep Catur Paramita Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Wijaya, I. K. W. B. (2019). Eco family: Metode parenting anak usia dini untuk membentuk generasi literasi lingkungan. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 40-47.
- Wijaya, I. K. W. B., & Dewi, P. A. S. (2021). Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Model Pendidikan Lingkungan Unesco. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 97-100.
- Yhani, P. C. C. (2022). Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Komunikasi Pendidikan Dalam Moderasi Beragama. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 74-88.
- Pendidikan Karakter Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Psikologi Perkembangan Anak Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Psikologi Pendidikan Piaget, J. (1964). *Development and Learning*. Journal of Research in Science Teaching, 2(3), 176-186.
- Lev Vygotsky Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

- Albert Bandura Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sarasamuscaya Kajeng, I Nyoman dkk. (2003). *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Nitisastra Pudja, Gede. (2004). *Nitisastra*. Surabaya: Paramita.
- Chandogya Upanisad Radhakrishnan, S. (1992). *The Principal Upanishads*. New Delhi: Harper Collins.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pendidikan Anak Usia Dini Suyadi & Maulidya Ulfah. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Psikologi Anak Usia Dini Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilmu Pendidikan Hindu Titib, I Made. (2003). *Teologi dan Simbol-Symbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- UNESCO UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.
- Metodologi Penelitian Kualitatif Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Metode Penelitian Pendidikan Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Analisis Data Kualitatif Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Helmawati. (2014). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Golden Age Anak Usia Dini Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Perkembangan Moral Anak Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development*. New York: Harper & Row.
- Pendidikan Nilai dan Karakter Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.